

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS TINGGI MELALUI PROGRAM BIMBIBINGAN MEMBACA TERSTRUKTUR DI SD NEGERI 28 TAMO

**M. Padli¹, St. Rahmawati², St. Nur Alisa³, Dian Anggraini Noor⁴, Nurfitri⁵, Sarmila⁶,
Safira Putri⁷, Asmirinda Resa^{8*},**

¹⁻⁸Universitas Sulawesi Barat

e-mail: 1Mp7918974@gmail.com, [2www.strhmawati@gmail.com](http://www.strhmawati@gmail.com), 3stnuralisa710@gmail.com,
4diananggraininoor22@gmail.com, 5nf2796415@gmail.com, 6milaaaaaa1808@gmail.com,
7shafiraputri005@gmail.com, 8asmirinda.resa@unsulbar.ac.id

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas tinggi di SD Negeri 28 Tamo melalui penerapan Bimbining Membaca Terstruktur. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca siswa sebagaimana terlihat dari hasil asesmen awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori Tidak Sama Sekali, Mengeja, dan Belum Lancar. Program dilaksanakan selama sepuluh minggu melalui pendampingan intensif yang mencakup tahapan pra-membaca, saat membaca, dan pasca-membaca, serta intervensi kelompok kecil yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Pengukuran kemampuan membaca dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi setelah intervensi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kelancaran, akurasi, pemahaman bacaan, serta motivasi membaca. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 2,22 pada pre-test menjadi 3,56 pada post-test, dengan hasil uji Paired Samples Test yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa Bimbining Membaca Terstruktur merupakan strategi intervensi yang relevan dan mampu memberikan dampak nyata terhadap perkembangan literasi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Kemampuan Membaca, Bimbining Membaca Terstruktur, Literasi Dasar, Intervensi Membaca, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang memiliki banyak unsur dan bersifat kompleks, namun kerumitannya selalu berjalan seiring dengan perkembangan manusia. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai upaya, pengaruh, serta bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk menuntun mereka menuju kedewasaan, atau lebih tepatnya membekali mereka agar mampu menjalankan tugas hidupnya secara mandiri. Melalui pendidikan, berbagai aspek kehidupan dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar dan distabilkan sehingga tercipta kondisi yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, serta dapat diperoleh secara optimal (Arip & Aswat, 2021).

Pendidikan dasar di Indonesia telah melalui sejumlah pembaruan kurikulum agar selaras dengan tuntutan pembelajaran global. Salah satu perubahan tersebut adalah penguatan literasi yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran inti, termasuk Bahasa Indonesia. Selain itu, Kementerian Pendidikan juga menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai langkah untuk membentuk budaya membaca melalui penyediaan teks yang tersusun dan dibaca secara rutin (Hidayat, 2025).

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa tulis yang fundamental dan menjadi sarana penting untuk memperoleh informasi, pengetahuan, serta pengalaman baru. Melalui aktivitas membaca, seseorang dapat memperluas cara pandang, meningkatkan kemampuan berpikir, dan memperkaya wawasan. Bagi siswa sekolah dasar, kemampuan membaca

merupakan kompetensi awal yang wajib dikuasai karena melalui kegiatan membaca, mereka dapat memahami dan mempelajari berbagai mata pelajaran secara lebih efektif (Sukartiningsih, 2022).

Membaca merupakan kegiatan penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Di lingkungan pendidikan, membaca memegang peran yang sangat strategis karena tidak hanya menjadi sumber perolehan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik (Hasanah dkk., 2022). Secara umum, membaca adalah suatu proses untuk memperoleh informasi melalui strategi atau teknik tertentu yang digunakan pembaca. Selain itu, aktivitas membaca memberikan berbagai manfaat, antara lain memperluas wawasan, menambah kosa kata, serta berkontribusi pada peningkatan kemampuan menulis seseorang pada masa mendatang (Rinawati dkk., 2020).

Salah satu permasalahan yang tengah dihadapi dalam dunia pendidikan dasar saat ini adalah rendahnya antusiasme atau ketertarikan anak dalam kegiatan membaca. Kondisi ini juga ditemukan di SD 28 Tamo, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru kelas. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar, sering melakukan kesalahan dalam pengucapan kata, serta kurang mampu memahami isi bacaan secara keseluruhan. Hambatan tersebut muncul akibat kurangnya pendampingan membaca yang terstruktur, minimnya kebiasaan membaca mandiri, serta terbatasnya waktu khusus untuk kegiatan literasi di sekolah. Guru juga menyampaikan bahwa beberapa siswa menunjukkan motivasi rendah dalam membaca sehingga membutuhkan pendekatan lebih intensif agar kemampuan literasi dasar mereka dapat meningkat.

SDN 28 TAMO merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di sebuah kabupaten Majene, Sulawesi Barat. SDN 28 TAMO memiliki jumlah siswa sebanyak 248 siswa, terdapat sebanyak 32 siswa pada jenjang kelas tinggi (IV, V, dan VI) yang masih menunjukkan kemampuan membaca yang belum mencapai tingkat yang diharapkan, sehingga diperlukan upaya pembinaan dan intervensi yang lebih optimal untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Tingginya jumlah siswa menunjukkan bahwa SDN 28 TAMO memiliki potensi sumber daya manusia yang besar, terutama jika hal tersebut diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikannya.

Melihat berbagai permasalahan yang muncul, sangat diperlukan program pendampingan yang memiliki fokus jelas, dirancang secara terstruktur, serta dilaksanakan secara berkesinambungan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca mereka. Salah satu bentuk intervensi yang sesuai adalah Program Bimbingan Membaca Terstruktur, yang mengatur proses membaca menjadi tiga tahapan utama, yaitu pra-membaca, saat membaca, dan pasca-membaca. Pendekatan bertahap ini konsisten dengan hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa penerapan literasi secara terstruktur mampu meningkatkan aspek kelancaran membaca, daya pemahaman teks, serta motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Solehun et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian ini kemudian dikembangkan dalam bentuk Bimbingan Membaca Terstruktur yang dilaksanakan selama 10 minggu di SD 28 Tamo. Dalam program ini, mahasiswa asistensi mengajar terlibat langsung untuk mendampingi siswa, memandu kegiatan membaca secara bertahap, serta menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selama pelaksanaan, siswa juga diberi penilaian awal (pre-test) dan penilaian akhir (post-test) untuk melihat perkembangan kemampuan membaca mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan kemampuan membaca siswa kelas tinggi dapat meningkat, baik dari segi kelancaran, ketepatan membaca, maupun pemahaman isi bacaan, serta mampu menumbuhkan kebiasaan membaca yang lebih positif dan berkesinambungan.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD 28 Tamo selama sepuluh minggu dengan jadwal pelaksanaan tiga kali setiap minggu, yakni pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Setiap hari kegiatan terdiri atas tiga sesi pendampingan yang disusun untuk memastikan seluruh siswa

memperoleh kesempatan belajar secara optimal. Sebelum kegiatan inti dimulai, tim pengabdian melakukan observasi awal dan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan membaca siswa kelas tinggi. Hasil asesmen menunjukkan adanya variasi kemampuan yang cukup signifikan, sehingga siswa diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok siswa yang belum lancar membaca, kelompok siswa yang masih berada pada tahap mengeja, dan kelompok siswa yang belum mampu membaca sama sekali. Klasifikasi ini menjadi dasar dalam menentukan jenis pendampingan yang diberikan selama program berlangsung.

**Gambar 1.** Observasi

Setiap sesi pendampingan dilengkapi dengan pencatatan perkembangan siswa, baik terkait kelancaran, akurasi, maupun pemahaman bacaan. Pencatatan ini dilakukan secara sistematis untuk melihat perkembangan individu dari minggu ke minggu. Selain itu, program ini juga menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca secara kuantitatif. Hasil evaluasi tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas program serta perubahan kemampuan membaca yang dialami siswa selama mengikuti kegiatan bimbingan.

Kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan pendampingan terstruktur, praktik membaca terbimbing, serta monitoring berkelanjutan terhadap kemampuan membaca siswa kelas tinggi di SD Negeri 28 Tamo. Pelaksanaan program meliputi beberapa tahapan inti. (1) Pada tahap awal, dilakukan assesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan dasar membaca siswa melalui instrumen kategori TS (Tidak Sama Sekali), MJ (Mengeja), BL (Belum Lancar), dan LC (Lancar). Hasil assesmen ini digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. (2) Tahap berikutnya adalah pelaksanaan Bimbingan Membaca Terstruktur yang mencakup latihan pengenalan huruf dan suku kata, latihan kelancaran membaca, pembacaan ulang (*repeated reading*), serta penguatan pemahaman bacaan. Pendekatan yang digunakan bersifat individual dan kelompok kecil, sehingga setiap siswa mendapatkan pendampingan intensif sesuai tingkat kemampuannya. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, dengan dukungan mahasiswa sebagai pendamping lapangan. (3) Tahap terakhir meliputi uji coba hasil bimbingan melalui post-test

dan observasi langsung di kelas. Hasil implementasi dianalisis untuk melihat peningkatan kemampuan membaca, efektivitas strategi bimbingan, serta faktor pendukung dan penghambat. Proses refleksi ini membantu mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pendekatan yang diterapkan, sekaligus memperkuat praktik bimbingan membaca yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Metode *repeated reading* tetap diakui sebagai salah satu pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan berbagai aspek keterampilan membaca, terutama terkait kecepatan, ketepatan pengucapan, serta kualitas ekspresi saat membaca nyaring. Melalui kegiatan membaca ulang teks yang sama secara berulang, siswa memperoleh kesempatan untuk memperkuat otomatisasi dalam mengenali kata, memperbaiki kesalahan pelafalan, dan mengembangkan intonasi yang lebih alami. Proses latihan yang konsisten ini tidak hanya meningkatkan efisiensi membaca, tetapi juga membantu siswa membangun kepercayaan diri sehingga kemampuan membaca mereka berkembang secara lebih menyeluruh Hudson, (2020).

Asesmen diagnostik memiliki peran krusial dalam mengidentifikasi secara rinci kesulitan membaca yang dialami siswa, sehingga strategi intervensi yang disusun dapat benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu. Melalui pemetaan kemampuan awal ini, pendidik memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai aspek-aspek membaca yang memerlukan perhatian khusus, baik pada level decoding, kelancaran, maupun pemahaman bacaan. Temuan dari penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen awal (*diagnostic reading assessment*) memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program intervensi literasi, karena memungkinkan pendidik merancang langkah-langkah pembelajaran yang lebih tepat, terarah, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa secara berkelanjutan Alonzo, C. (2021).

Pelaksanaan program bimbingan membaca ini berlangsung dengan melibatkan mahasiswa asistensi mengajar sebagai fasilitator utama. Mereka berperan dalam memberikan pendampingan langsung, mengatur proses belajar kelompok kecil, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Melalui pendekatan intensif dan terstruktur ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas tinggi sekaligus menumbuhkan kebiasaan literasi yang lebih baik di lingkungan sekolah.

Tabel. 1. Hasil Survei kemampuan membaca siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Deskripsi
Tidak Sama Sekali	6 siswa	Siswa belum mampu membaca sama sekali.
Mengeja	13 siswa	Siswa membaca dengan mengeja suku kata atau huruf.
Belum Lancar	13 siswa	Siswa dapat membaca tetapi tersendat, sering salah, dan belum stabil.
Lancar	-	Siswa membaca dengan lancar (tidak ditemukan pada data awal).

Rata-rata kemampuan membaca siswa kelas tinggi di SDN 28 Tamo berdasarkan survei awal menunjukkan nilai 2,22, yang berada pada rentang kategori Mengeja hingga Belum Lancar. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan membaca yang memadai, baik dari aspek kelancaran maupun pemahaman bacaan. Distribusi kategori menunjukkan 6 siswa berada pada kategori Tidak Sama Sekali, 13 siswa pada kategori Mengeja, dan 13 siswa pada kategori Belum Lancar, sedangkan tidak ada siswa yang mencapai kategori Lancar. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan intensif melalui Program Bimbingan Membaca Terstruktur sebagai bentuk intervensi pembelajaran yang tepat sasaran untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa secara progresif.

Pendekatan kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa, menumbuhkan budaya membaca yang positif di sekolah, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan mendukung perkembangan akademik siswa. Kehadiran mahasiswa sebagai pendamping memberikan kontribusi penting dalam pelaksanaan program, sehingga proses peningkatan kemampuan membaca dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan kolaboratif. Melalui bimbingan yang terstruktur, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal, sementara guru mendapatkan penguatan strategi pendampingan literasi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di kelas.

Metode bimbingan membaca terstruktur dianggap efektif karena memberikan tahapan pembelajaran yang jelas mulai dari pra-membaca, saat membaca, hingga pasca-membaca. Pembelajaran membaca yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan yang konsisten membantu siswa membangun keterampilan decoding, meningkatkan kelancaran, serta memperkuat pemahaman bacaan. Pendekatan bertahap ini memungkinkan siswa memproses bacaan secara lebih terarah sehingga kesulitan membaca dapat diatasi secara bertahap dan terkontrol Fountas & Pinnell (2022).

Pembelajaran dalam kelompok kecil (small-group reading intervention) juga terbukti memberikan hasil yang lebih maksimal bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Intervensi membaca dalam kelompok kecil memberikan kesempatan bagi pendamping untuk memberikan arahan personal, umpan balik langsung, serta memperhatikan perkembangan tiap siswa secara lebih dekat. Intervensi intensif dalam kelompok kecil selama beberapa minggu mampu meningkatkan fluency dan accuracy siswa secara signifikan Hogan et al. (2024).



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Membaca

Proses evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan perubahan kemampuan membaca siswa. Pengukuran awal dan akhir dilakukan untuk melihat pergeseran kategori membaca setiap siswa, mulai dari tingkat tidak mampu membaca hingga kategori lancar. Selain pengukuran tersebut, tim juga melakukan pengamatan langsung selama proses bimbingan berlangsung untuk mengetahui bagaimana siswa merespons pendampingan, sejauh mana mereka mengikuti instruksi, serta perkembangan yang tampak dari waktu ke waktu. Guru dan pendamping kemudian diminta memberikan tanggapan melalui sesi diskusi dan wawancara singkat untuk mengetahui pengalaman mereka dalam menerapkan strategi bimbingan, termasuk kendala dan keberhasilan yang ditemui. Dokumen pendukung seperti lembar perkembangan siswa, catatan harian membaca, dan dokumentasi kegiatan dikumpulkan untuk memperkuat data evaluasi. Selain itu, siswa juga diminta memberikan umpan balik mengenai minat, motivasi, dan kenyamanan mereka selama mengikuti bimbingan membaca. Melalui berbagai sumber data tersebut, efektivitas program dapat dianalisis secara lebih akurat dan menyeluruh.

Indikator keberhasilan dalam Program Bimbingan Membaca Terstruktur digunakan untuk mengukur sejauh mana intervensi mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan. Keberhasilan program dapat dilihat melalui peningkatan kelancaran membaca, yang ditandai dengan perpindahan kategori kemampuan dari tingkat dasar menuju tahap yang lebih tinggi. Selain itu, penurunan jumlah kesalahan dalam membaca huruf, suku kata, dan kata menjadi indikator penting bahwa siswa mulai menguasai keterampilan decoding dengan lebih baik. Kemampuan memahami isi bacaan juga menjadi ukuran keberhasilan, yang terlihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan sederhana mengenai teks yang dibacakan. Peningkatan

motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan membaca dan konsistensi kehadiran selama program menunjukkan bahwa pendampingan mampu menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna. Keberhasilan secara keseluruhan juga terlihat dari kenaikan rata-rata skor kategori membaca serta munculnya kemandirian siswa dalam membaca tanpa paksaan. Kombinasi indikator-indikator tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Tabel. 2. Indikator keberhasilan

Aspek Yang dinilai	Indikator Keberhasilan	Tolak Ukur/Kriteria
Kelancaran Membaca	Siswa mampu membaca teks dengan lebih lancar dan minim jeda.	$\geq 70\%$ siswa meningkat minimal 1 tingkat kategori (TS → MJ, MJ → BL, atau BL → LC).
Akurasi Membaca	Siswa mengurangi kesalahan pengucapan kata, suku kata, atau huruf.	Terjadi penurunan kesalahan membaca $\geq 30\%$ dari hasil pre-test.
Pemahaman Bacaan	Siswa mampu menjawab pertanyaan dasar dari teks yang dibaca	$\geq 60\%$ siswa menjawab minimal 3 dari 5 pertanyaan pemahaman dengan benar.
Motivasi Membaca	Siswa menunjukkan minat lebih besar untuk mengikuti sesi membaca.	Kehadiran dan keaktifan siswa $\geq 80\%$ selama program berlangsung.
Peningkatan Skor Kategori	Skor kategori membaca meningkat setelah mengikuti program.	Rata-rata kelas meningkat dari 2,22 menjadi $\geq 3,00$ (masuk kategori Belum Lancar → Mendekati Lancar).
Kemandirian Membaca	Siswa mulai membaca tanpa disuruh dan mampu menyelesaikan bacaan sendiri.	$\geq 50\%$ siswa menunjukkan perilaku membaca mandiri di akhir program.
Ketuntasan Program	Siswa menyelesaikan seluruh rangkaian sesi bimbingan.	$\geq 90\%$ siswa mengikuti semua pertemuan tanpa absen lebih dari 2 kali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Tinggi melalui Bimbingan Membaca Terstruktur di SDN 28 Tamo” telah dilaksanakan dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama dan guru kelas sebagai mitra pendamping. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Selama pelaksanaan program, siswa menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca, pengenalan kata, serta pemahaman isi bacaan. Antusiasme siswa dalam mengikuti sesi bimbingan juga meningkat, terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam latihan membaca dan diskusi sederhana terkait teks. Selain itu, guru turut merasakan manfaat program melalui penguatan praktik pendampingan literasi yang lebih sistematis dan terarah. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan membaca terstruktur dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi di sekolah dasar.

Peningkatan kemampuan membaca juga terlihat dari observasi selama kegiatan berlangsung. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri dalam membaca di depan teman-temannya mulai menunjukkan keberanian dan kemajuan dalam pelafalan serta intonasi. Selain itu, interaksi yang terjalin antara pendamping dan siswa selama sesi bimbingan membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berlatih membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian literasi yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca yang diberikan secara langsung, personal, dan berulang dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.

Dari sudut pandang guru, kegiatan pengabdian ini memberikan membantu mereka mengenali variasi tingkat kemampuan membaca siswa di kelas. Guru menjadi lebih memahami bahwa kemampuan membaca siswa tidak seragam dan memerlukan pendekatan khusus sesuai

tingkat perkembangan masing-masing anak. Guru juga melaporkan bahwa melalui kegiatan ini, mereka memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesulitan membaca siswa serta strategi bimbingan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran harian.

Tabel. 3. Pelaksanaan Program

Aspek Yang diukur	Hasil	Keterangan
Sebelum pelaksanaan program (<i>Pre-test</i>)	2,22	kategori rendah-sedang
Sesudah Pelaksanaan Program (<i>post-test</i>)	3,56	Kategori sedang-tinggi

Hasil analisis Paired Sample Statistics menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) pre-test adalah 2,2188 dengan standar deviasi 0,75067, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 3,5625 dengan standar deviasi 0,61892. Perbedaan ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan membaca yang cukup besar setelah siswa mengikuti Program Bimbingan Membaca Terstruktur. Pada bagian Paired Samples Correlations, terlihat bahwa korelasi antara skor pre-test dan post-test adalah 0,699 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kemampuan membaca sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Dengan kata lain, siswa yang awalnya memiliki kemampuan membaca rendah cenderung tetap menunjukkan pola peningkatan yang konsisten setelah intervensi.

Hasil utama terlihat pada Paired Samples Test. Nilai selisih rata-rata (mean difference) antara pre-test dan post-test adalah -1,34375, yang menunjukkan peningkatan skor (karena nilai post-test lebih tinggi). Nilai $t = -13,939$ dengan $df = 31$, serta nilai signifikansi $Sig. (2-tailed) = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan membaca sebelum dan sesudah program adalah signifikan secara statistik.

Dengan demikian, hasil uji t berpasangan ini secara kuat menunjukkan bahwa Program Bimbingan Membaca Terstruktur yang dilaksanakan selama 10 minggu mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan, baik dari aspek kelancaran membaca maupun pemahaman teks. Program ini terbukti efektif dan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa di kelas tinggi.

Pembelajaran literasi yang dirancang secara terstruktur mampu memberikan dampak peningkatan yang menyeluruh terhadap aspek kelancaran membaca, ketepatan dalam mengenali dan melafalkan kata, serta kemampuan memahami isi bacaan. Hal ini terjadi karena setiap langkah dalam proses pembelajaran disusun secara terarah, sistematis, dan berurutan, sehingga siswa mendapatkan alur belajar yang jelas mulai dari penguasaan dasar-dasar membaca hingga keterampilan pemahaman tingkat lanjut. Dengan pendekatan yang terencana tersebut, siswa tidak hanya berlatih membaca dengan lebih lancar, tetapi juga mengembangkan akurasi dalam decoding dan memperkuat kemampuan mereka dalam menginterpretasi informasi, sehingga ketiga aspek literasi dasar tersebut dapat berkembang secara bersamaan Solehun et al. (2025).

Peningkatan kelancaran membaca dapat tercapai secara lebih optimal apabila peserta didik mendapatkan latihan melalui guided repeated reading serta pembelajaran membaca yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berlatih membaca teks yang sama secara berulang dengan bimbingan pendamping, sehingga proses internalisasi pola bahasa, struktur kata, dan hubungan grafem-fonem berlangsung lebih efektif. Melalui praktik yang konsisten dan terarah, kemampuan siswa dalam mengenali kata menjadi semakin otomatis, sehingga beban kognitif saat membaca berkurang. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kecepatan baca, ketepatan pelafalan, serta kelancaran membaca secara keseluruhan. Pendekatan berulang dan terstruktur ini juga memperkuat memori jangka panjang siswa terhadap bentuk kata, yang merupakan komponen fundamental dalam pengembangan fluency pada tahap literasi dasar Rasinski (2021).

Pendekatan membaca yang disusun melalui tiga tahapan—pra-membaca, saat membaca, dan pasca-membaca—dianggap mampu memfasilitasi perkembangan pemahaman siswa secara lebih menyeluruh. Melalui tahap pra-membaca, siswa diarahkan untuk mengaktifkan pengetahuan awal serta membentuk dugaan awal mengenai isi teks. Selama tahap membaca, mereka dibimbing untuk memantau proses pemahaman, mengidentifikasi informasi penting, serta menyesuaikan prediksi yang telah dibuat. Kemudian, pada tahap pasca-membaca, siswa diajak untuk melakukan refleksi, merangkum inti informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan teks yang telah dipelajari. Rangkaian proses ini memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih dalam dan terstruktur sehingga kemampuan membaca pemahaman mereka meningkat secara signifikan Fountas & Pinnell (2022).

Asesmen awal berperan penting dalam mengidentifikasi tingkat kemampuan dan kesulitan yang dialami setiap siswa, sehingga pendidik dapat merancang strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Melalui pemetaan kemampuan membaca sejak tahap awal, guru atau pendamping memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai area yang memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, program intervensi yang diterapkan dapat disusun secara lebih terarah, tepat sasaran, dan memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan peningkatan kemampuan membaca yang efektif bagi setiap peserta didik Connor et al. (2020).

Tabel. 4. Hasil Peningkatan

Aspek Yang Diukur	Deskripsi Penilaian	Hasil Umum
Kelancaran Membaca (Fluency)	Kelancaran melafalkan kata, intonasi, tempo	Meningkat (terlihat dari kenaikan skor keseluruhan)
Akurasi Membaca (Accuracy)	Ketepatan menyebut kata, kesalahan membaca	Meningkat
Pemahaman Bacaan (Comprehension)	Kemampuan menjawab pertanyaan	Meningkat
Kepercayaan Diri Membaca	Keberanian membaca di depan kelas	Meningkat berdasarkan observasi

4. SIMPULAN

Hasil pelaksanaan Program Bimbingan Membaca Terstruktur di SD Negeri 28 Tamo menunjukkan bahwa intervensi ini memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan membaca siswa kelas tinggi. Program yang dilaksanakan selama sepuluh minggu tersebut mampu meningkatkan kemampuan membaca pada aspek kelancaran, akurasi, dan pemahaman, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam melakukan kegiatan membaca. Peningkatan kemampuan ini tercermin dari hasil analisis kuantitatif melalui perbandingan skor pre-test dan post-test, yang menunjukkan kenaikan nilai rata-rata dari 2,22 menjadi 3,56. Pendampingan intensif yang dilakukan dalam kelompok kecil, ditambah pendekatan bertahap melalui tahapan pra-membaca, saat membaca, dan pasca-membaca, terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan kemampuan yang beragam. Selain itu, kegiatan ini memberikan manfaat tambahan bagi guru dalam memahami variasi kemampuan membaca siswa serta strategi pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai penguatan literasi di kelas. Dengan demikian, program ini dapat dikategorikan sebagai intervensi yang efektif dalam meningkatkan literasi dasar siswa sekolah dasar.

5. SARAN

Pelaksanaan program serupa di masa mendatang perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga peningkatan kemampuan membaca dapat dipertahankan dan dikembangkan secara optimal. Sekolah disarankan untuk menjadikan bimbingan membaca terstruktur sebagai bagian dari kegiatan literasi yang terintegrasi dengan kurikulum dan rutinitas pembelajaran. Guru perlu melakukan asesmen diagnostik secara berkala untuk memetakan

kemampuan membaca siswa secara lebih komprehensif, sehingga strategi pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Penyediaan bahan bacaan yang bervariasi dan sesuai tingkat kemampuan siswa perlu diperkuat sebagai upaya menumbuhkan minat membaca. Selain itu, pelibatan mahasiswa, relawan pendidikan, atau mitra eksternal lainnya sebaiknya terus dilakukan mengingat kontribusi mereka dalam penyelenggaraan pendampingan terbukti mendukung efektivitas program secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada pihak SD Negeri 28 Tamo yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kesempatan untuk melaksanakan program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada dosen pembimbing, guru kelas, mahasiswa pendamping, serta seluruh pihak yang terlibat sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Adawiah, R. A. H. T., Hamzah, R. A., Nurlinda, & Aryanti, R. D. (2023). Kajian literatur terhadap mengembangkan keterampilan membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2).R. Arulmozhiyal and K. Baskaran, "Implementation of a Fuzzy PI Controller for Speed Control of Induction Motors Using FPGA," *Journal of Power Electronics*, vol. 10, pp. 65-71, 2010.
- [2]. Alonzo, C. (2021). Diagnostic reading assessment: A practical framework for identifying reading difficulties in primary students. *Journal of Literacy Research*, 53(4), 522–540.
- [3]. Astuti, A. P., Istianingsih, S., & Widodo, A. (2022). *Pentingnya membangun budaya literasi (budaya membaca) pada anak SD di era digital*. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(1).
- [4]. Connor, C. M., Spencer, M., & Harris, E. (2020). *Assessment-Driven Individualized Reading Intervention*. *Elementary School Journal*, 120(4), 671–698
- [5]. Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2022). *Guided Reading: Responsive Teaching Across the Grades*. Heinemann Publishing.
- [6]. Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2022). *Engagement and Motivation in Reading*. *Reading Research Quarterly*, 57(1), 125–144.
- [7]. Hogan, T. P., Adlof, S. M., & Alonzo, C. N. (2020). *On the Importance of Accurate Reading Interventions*. *Child Development Perspectives*, 14(1), 46–52.
- [8]. Hudson, R., Koh, P., & Moore, S. (2020). Repeated reading as an evidence-based fluency intervention for struggling readers. *Reading & Writing Quarterly*, 36(3), 237–255.
- [9]. Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk literasi membaca pada peserta didik di sekolah dasar. *Cakrawala Pendas*, 8(3), 631–647.
- [10].Rasinski, T. (2021). *Fluency Matters: Its Importance in Reading and Learning*. *Reading Quarterly*, 56(2), 127–140.
- [11].Saputri, D. A., & Sukartiningsih, W. (2024). Analisis keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar dalam konteks implementasi program literasi sekolah. *JPGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 29–39
- [12].Suarni, N., Taufina, & Zikri, A. (2023). *Literasi membaca meningkatkan karakter positif siswa sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 3(4).
- [13].Sulistiyawati, N. (2021). *Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 2548–2555.
- [14].Solehun, S., Putri, R., & Ananda, R. (2025). *Structured Literacy Approach for Early Grade Students: Improving Reading Fluency and Understanding*. *Journal of Educational Practice*, 18(1), 55–66.

BHAKTI NAGORI

(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)

Volume 5, Nomor 2, (Desember) (2025), Halaman : 1178 - 1187

DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i2.5142

p-ISSN : 2807-7792

e-ISSN : 2807-6907

[15].Usuma, M. W., Larasati, W., Risma, F. V., Sari, N., & Agustin, U. V. S. (2022).

Pentingnya penerapan budaya literasi membaca dan menulis terhadap prestasi peserta didik di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(4), 132–138.